

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

#### A. Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan design penelitian *quasi experiment pre dan post test with control group*. Penelitian ini ingin mengetahui pengaruh penerapan metode CTL model PBI dalam meningkatkan kemampuan membuat Asuhan Keperawatan pada mahasiswa Diploma Tiga keperawatan, Akademi Keperawatan Pemerintah Kabupaten Trenggalek. Pada penelitian ini menggunakan 2 kelompok yaitu kelompok intervensi dan kelompok kontrol pada mahasiswa semester Tiga di Akper Pemkab Trenggalek.

##### 1. Tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan di Akper Pemkab Trenggalek yang berada di jalan Dr. Soetomo Nomor 05 Trenggalek. Akper Pemkab Trenggalek berdiri sejak tahun 1998 dengan satu program studi DIII keperawatan. Kurikulum yang dilaksanakan pada program studi DIII keperawatan adalah kurikulum berbasis kompetensi.

Metode pembelajaran yang telah dilaksanakan selama ini pada program studi DIII keperawatan adalah dengan metode konvensional ceramah. Jumlah mahasiswa setiap tahun ajaran baru di program studi DIII keperawatan rata-rata 80 mahasiswa, dengan 2 kelas A dan B. Ruangan pembelajaran di Akper Pemkab Trenggalek kurang mencukupi untuk dilakukan pembelajaran SCL dengan cara 1 dosen 1 ruangan, begitu juga keterbatasan tenaga dosen. Selama ini mahasiswa DIII keperawatan mendapatkan pembelajaran akademik di kampus dari semester 1 sampai semester 6 dan setiap semester genap mahasiswa praktek klinik keperawatan di rumah sakit atau puskesmas.

## 2. Karakteristik Responden

Kemampuan mahasiswa dalam membuat asuhan keperawatan dan menentukan solusi terhadap masalah mengalami kesulitan, mahasiswa cenderung pasif, diam dan bahkan ramai sendiri saat diajar dengan metode ceramah. Dengan metode pembelajaran CTL model PBI yang peneliti lakukan ini memicu semangat mahasiswa untuk membaca,

menganalisa, menyimpulkan bahkan menentukan solusi pada masalah yang diajarkan.

Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester Tiga DIII keperawatan tahun ajaran 2016/2017 yang berjumlah 80 mahasiswa (40 mahasiswa kelompok intervensi dan 40 mahasiswa kelompok kontrol).

Table 4.1: karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dan umur (n = 80)

Kategori	Kelompok intervensi		Kelompok Control	
	n = 40	Persen	n = 40	Persen
<b>Jeniskelamin</b>				
Laki-laki	17	42.5%	13	32.5%
Perempuan	23	57.5%	27	67.5%
<b>Usia</b>				
≤ 20 tahun	37	92.5 %	35	87.5 %
21-25 tahun	3	7.5 %	5	12.5 %

(sumber: data primer 2017)

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan jenis kelamin responden sebagian besar adalah perempuan sebanyak 50 orang (62.5 %). Umur responden sebagian besar adalah ≤ 20 tahun sebanyak 72 orang (90 %).

### 3. Uji Beda

Perbedaan rata-rata nilai asuhan keperawatan sebelum dan sesudah dilakukan intervensi dapat diukur dengan uji paired samples T- test. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut.

Tabel 4.2: perbedaan rata-rata nilai pretest dan posttest asuhan keperawatan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol

Kelompok	N	Variabel	Mean	SD	P
Intervensi	40	Pretest	72.45	2.591	0.000
		Posttest	81.48	3.258	0.000
kontrol	40	Pretest	68.03	3.460	0.000
		Posttest	73.25	3.349	0.000

Tabel 4.2 menunjukkan hasil dari data Paired samples t-test untuk menguji adanya perbedaan Kemampuan membuat asuhan keperawatan sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok intervensi. Berdasarkan output nilai sig.(2-tailed) sebesar  $0.000 < 0.05$  maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan kemampuan sebelum dan sesudah dilakukan intervensi CTL model PBI Pada kelompok intervensi. Pada kelompok kontrol juga didapatkan perbedaan kemampuan dari nilai rata-rata pretest dan posttest dengan nilai sig.(2-tailed) sebesar  $0.000 < 0.05$ , dapat disimpulkan secara statistik terdapat perbedaan rerata yang bermakna sebelum dan sesudah dilakukan intervensi dalam membuat asuhan keperawatan.

Hasil uji statistik nilai pretest dan posttest pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol menunjukkan selisih Mean nilai pretest adalah 4.42, hal ini menunjukkan ada perbedaan mean antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol, dan pada nilai posttest terdapat selisih 8,23.

Hasil uji statistik nilai pretest dan posttest pada kelompok intervensi menunjukkan selisih mean 9.03 dan pada kelompok kontrol menunjukkan selisih mean 5.22, hal ini menunjukkan ada perbedaan yang signifikan pada kelompok intervensi dan kelompok control, hal ini dibuktikan dengan nilai  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel

4. Pengaruh penerapan metode Contextual Teaching Learning model Problem Based Instrukture terhadap kemampuan membuat asuhan keperawatan

Analisa data untuk membandingkan kemampuan membuat asuhan keperawatan antara kelompok intervensi dan kelompok control menggunakan uji *independent sampled T test*. Adapun hasil analisa statistik tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 4.3: pengaruh kemampuan membuat asuhan keperawatan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol sesudah intervensi

Asuhan keperawatan	Kelompok	Mean	Std. Deviation	t	P
Posttest	Intervensi	81.48	3.258	11.133	0.000
posttest	kontrol	73.25	3.349	11.133	0.000

Tabel 4.3. Menunjukkan hasil dari data uji *independent sample t-test* untuk menguji adanya pengaruh perlakuan *contextual teaching learning* terhadap Kemampuan membuat asuhan keperawatan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol, berdasarkan output nilai sig.(2-tailed) sebesar  $0.00 < 0.05$  maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh terhadap kemampuan dalam membuat asuhan keperawatan setelah mendapatkan pembelajaran metode *contextual teaching learning* model PBI. Karena nilai  $p < 0.05$  maka secara statistik terdapat perbedaan rerata skor yang bermakna antara kelompok yang diberi intervensi CTL model PBI dengan metode konvensional dalam membuat asuhan keperawatan.

## **B. Pembahasan**

### 1. Karakteristik Responden

#### a. Jenis kelamin

Berdasarkan hasil rekapitulasi data, sebagian besar responden kelompok intervensi maupun kelompok kontrol berjenis kelamin perempuan. Proporsi jenis kelamin penelitian ini baik pada kelompok intervensi maupun kelompok kontrol menunjukkan sebagian besar berjenis kelamin perempuan. Robbin (2003) menyatakan tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam memecahkan masalah, keterampilan analisis, motivasi bersaing maupun kemampuan belajar.

Hasil penelitian di Iran menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan Antara gender dan motivasi instrinsik pada penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa kebidanan, keperawatan dan kedokteran di Iran (*Mehran et al., 2015*). Jenis kelamin responden dalam penelitian ini tidak menjadi faktor yang mempengaruhi kemampuan membuat asuhan keperawatan mahasiswa. Hal ini berarti ada kemungkinan faktor lain yang bisa

mempengaruhi kemampuan membuat asuhan keperawatan. Mahasiswa laki-laki maupun perempuan mempunyai kesempatan yang sama dalam belajar.

b. Usia

Proporsi usia kelompok intervensi maupun kelompok kontrol relatif sama, Kedua kelompok tersebut sebagian besar berusia  $\leq 20$  tahun. Siagian (2002) mengatakan bahwa usia terkait dengan kedewasaan dalam melakukan pekerjaan maupun kematangan psikologisnya, semakin lanjut usia seseorang maka semakin meningkat kematangan psikologisnya dan kedewasaan dalam menyelesaikan pekerjaan. Mahasiswa yang mempunyai usia lebih tua umumnya lebih bertanggung jawab dan lebih teliti dibanding dengan usia muda. Dewasa adalah salah satu ciri individu yang produktif, seseorang dikatakan dewasa jika mempunyai tanggung jawab yang besar, mengetahui kelebihan dan kelemahan yang ada pada dirinya, percaya diri, dapat belajar dari pengalaman, dan mempunyai ambisi yang sehat (Mulyasa, 2004). Sementara itu Siagian (2002) yang menyebutkan semakin lanjut usia seseorang maka

semakin meningkatkan kedewasaan seseorang dalam menyelesaikan masalahnya.

Perilaku dalam diri siswa juga berhubungan dengan kedewasaan yang berhubungan dengan perkembangan, perkembangan dalam kedewasaan disini memiliki dua artian yaitu kedewasaan dalam berfikir dan kedewasaan pencapaian umur. Kedewasaan dalam berpikir disini tidak ada patokan pada usia berapa anak mengalami kedewasaan, siswa yang sama-sama berumur tujuh belas tahun belum tentu memiliki pola pikir yang sama, mungkin salah satu diantaranya ada yang menanggapi suatu masalah dengan berfikir tenang sedangkan yang lainnya dengan emosi yang tinggi, begitu juga dengan kedewasaan dalam umur biasanya diperoleh setelah anak memasuki masa remaja yaitu Antara umur 18 tahun – 21 tahun. Anak yang berumur satu tahun lebih tua belum tentu memiliki pola pikir yang lebih dewasa dibandingkan dengan anak yang usianya lebih muda, dan juga sebaliknya. Kedewasaan berhubungan dengan perkembangan, dan perkembangan itu sendiri merupakan suatu perubahan kearah yang lebih maju dan lebih dewasa.

Usia perkembangan yang ada pada masing-masing peserta didik tersebut perlu diketahui dan dipahami oleh pendidik. Masing-masing peserta didik memiliki loncatan dan kelambatan pada jenis usia perkembangan yang berbeda. Bagi peserta didik yang hidup di dalam lingkungan yang baik dan teratur maka perkembangannya akan melalui proses umum, sehingga tiap-tiap usia perkembangan dapat masak pada waktunya. Akan tetapi tidak semua peserta didik hidup dalam lingkungan yang demikian. Kenyataannya kehidupan yang dialami masing-masing sangat kompleks, maka banyak terjadi ketidaksamaan dari usia-usia perkembangan tersebut. Dalam banyak kasus, ada yang lebih cepat perkembangan jiwanya, tetapi jasmaninya berkembang lambat (Arif Rohman, 2009)

Responden penelitian ini adalah mahasiswa semester 3 DIII Keperawatan Akper Pemkab Trenggalek, sehingga usia mereka sesuai dengan jenjang pendidikan yang dijalannya.

2. Pengaruh kemampuan membuat asuhan keperawatan sebelum dan sesudah dilakukan intervensi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden kelompok intervensi memiliki kemampuan dalam membuat asuhan keperawatan pada saat pretest sebesar 72.45 menjadi 81.48 sedangkan pada nilai pretest dan post test pada kelompok kontrol sebesar 68.03 menjadi 73.25.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden kelompok intervensi mempunyai kemampuan meningkat secara signifikan setelah mendapatkan intervensi, sedangkan kemampuan yang dimiliki kelompok kontrol mengalami sedikit peningkatan. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa metode pembelajaran CTL model PBI dapat meningkatkan kreativitas mahasiswa dalam memecahkan suatu masalah yang dikaitkan dengan kehidupan mereka sehari-hari, menuntut keaktifan mahasiswa, meningkatkan motivasi belajar lebih besar dibandingkan metode ceramah.

Metode CTL model PBI mendorong mahasiswa untuk menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit, jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya dan bekerja sama dengan teman dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang ada dengan mengkaitkan teori dengan

kehidupan sehari-hari (Zainal, 2014). Contextual Teaching Learning (CTL) adalah suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk mengkaitkan materi pelajaran dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari. Problem Based Instructure merupakan model pembelajaran yang mengakomodasi keterlibatan mahasiswa dalam belajar dan pemecahan masalah otentik (Anisyah, 2015).

Dalam penelitian ini, mahasiswa kelompok intervensi telah difasilitasi dengan modul CTL, sehingga mahasiswa dapat mempersiapkan diri secara individual untuk mengikuti diskusi kelompok. Pemberian modul merupakan upaya memotivasi mahasiswa untuk mempersiapkan diri dalam proses pembelajaran dengan metode CTL secara mandiri.

Diskusi kelompok mendorong mahasiswa merasa dihargai dalam suatu kelompok kecil sehingga menumbuhkan minat belajar dan membangun kepercayaan diri mahasiswa akan kompetensinya. Mahasiswa yang mengikuti kuliah dengan metode CTL memiliki keterlibatan yang lebih tinggi dan termotivasi untuk belajar yang lebih besar.

3. Pengaruh penerapan metode kontekstual teaching learning model problem based instructure terhadap kemampuan membuat asuhan keperawatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode kontekstual teaching learning model problem based instructure memberi pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan membuat asuhan keperawatan, hal ini dibuktikan dengan P value  $< 0.05$ , yaitu 0,000.

Contextual teaching learning model PBI merupakan salah satu metode pembelajaran student center learning, metode ini bertumpu pada suatu aktivitas atau kegiatan yang mengkaitkan materi akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat mengkaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya, Metode pembelajaran CTL model PBI merupakan salah satu bentuk inovasi alternative untuk memperbaiki mutu pendidikan (zainal, 2014). Penerapan metode pembelajaran CTL perlu memperhatikan materi pelajaran, rasio mahasiswa, kemampuan SDM dan sumber daya yang lainnya agar penerapan metode pembelajaran ini berjalan efektif. Dosen yang

akan memanfaatkan metode ini perlu menyusun perencanaan yang tepat, pengelola kelompok dengan baik, serta memberikan feedback yang cepat.

Hasil belajar siswa merupakan serangkaian aktivitas keberhasilan siswa dalam proses belajar. Keberhasilan proses belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai macam faktor dari dalam ataupun dari luar mahasiswa. Menurut Suci (2008) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar mahasiswa terdiri dari faktor dari dalam diri mahasiswa (internal) dan faktor luar (eksternal). Faktor internal meliputi faktor jasmaniah dan faktor psikologis. Faktor jasmaniah meliputi kesehatan dan cacat tubuh, sedangkan faktor psikologis meliputi intelegensi, minat, bakat, motivasi, serta kematangan.

Faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar mahasiswa terdiri dari faktor tempat belajar (sekolah), keluarga, dan faktor masyarakat. Faktor tempat belajar (sekolah) terdiri dari kurikulum yang dipakai, metode mengajar, keadaan gedung, serta materi yang diajarkan.

Pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) model PBI adalah suatu konsepsi yang membantu dosen

mengaitkan konten mata kuliah dengan situasi dunia nyata dan memotivasi mahasiswa membuat hubungan antara pengetahuan atau penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga (Trianto, 2009). Dengan pendekatan kontekstual proses pembelajaran diharapkan berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan mahasiswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari dosen ke mahasiswa (Nurdin, 2009). Mahasiswa mempelajari yang bermanfaat dan berupaya menggapainya. Dalam upaya itu, mahasiswa memerlukan dosen sebagai pengarah dan pembimbing. Melalui pendekatan ini, mahasiswa diharapkan belajar melalui ‘mengalami’ dan bukan ‘menghapal’. Temuan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran melalui pendekatan CTL dengan model PBI dapat meningkatkan hasil belajar kimia siswa (Chotimah, 2007, Siregar, 2011).

Pembelajaran CTL model PBI adalah sebuah pendekatan yang membantu dosen dan mahasiswa menghubungkan isi mata kuliah dengan dunia nyata. Pendekatan tersebut mendorong para dosen untuk tidak hanya fokus pada perkembangan ilmu, pemahaman dan keterampilan mahasiswa saja, melainkan juga

pemahaman kontekstual mereka. Belajar dan pembelajaran kontekstual adalah sebuah pendekatan yang sangat bagus untuk pendidikan keterampilan kehidupan. Pendidikan keterampilan dalam kehidupan berfokus pada memberikan mahasiswa keterampilan berbeda yang mereka perlukan dalam hidup. Pembelajaran kontekstual membantu mahasiswa menghubungkan isi pelajaran yang sedang mereka pelajari di kelas pada kehidupan nyata dan membantu mereka menemukan makna dan relevansi pembelajaran. Pendekatan tersebut juga membantu mereka melihat hubungan antara perguruan tinggi dan kehidupan kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, pembelajaran seumur hidup, warga Negara dan pekerja keluarga (Trianto, 2009).

Pengaruh penerapan model pembelajaran CTL terhadap kemampuan membuat asuhan keperawatan dapat dilihat dari peningkatan pencapaian hasil evaluasi sebelum dan sesudah perlakuan. Keberhasilan membuat asuhan keperawatan mahasiswa ditandai dengan meningkatnya nilai mean atau rata-rata setelah dilakukan intervensi.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran CTL terhadap kemampuan membuat asuhan keperawatan mahasiswa. Asuhan keperawatan merupakan materi pelajaran yang bersifat teoritis dan hafalan, dan pada umumnya disampaikan dengan metode ceramah. Hal ini mengakibatkan kebosanan pada mahasiswa terhadap materi pelajaran sehingga mengurangi minat mahasiswa dalam belajar. Untuk mengatasi hal tersebut dosen hendaknya menerapkan model dan pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan, minat, dan partisipasi aktif siswa dalam menerima suatu materi pelajaran.

Pembelajaran pembuatan asuhan keperawatan mahasiswa dengan model CTL memudahkan mahasiswa memahami materi yang diajarkan, karena mahasiswa dituntun untuk mengkonstruksi (*contruksivisme*), menemukan sendiri (*inquiry*), aktif bertanya (*questioning*), dan bekerja sama (*learning community*) (Trianto, 2009). Selain itu pengetahuan yang diperoleh mahasiswa juga lebih nyata karena dalam proses pembelajaran materi yang diajarkan selalu dikaitkan dengan duni nyata (Chotimah, 2007).

### **C. Keterbatasan Penelitian**

1. Penelitian ini hanya satu kali perlakuan pada kelompok intervensi
2. Interaksi antar mahasiswa pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi tidak dapat dikendalikan.
3. Jarak pengambilan data tidak diperhitungkan
4. Tidak adanya role play pengajaran metode *contextual teaching learning* model *Problem Based Instructure*.